

Jurnal

ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADABAN

Fakultas Adab

تاريخ دراسة بلاغة القرآن

**KONTROVERSI SEKITAR PENERIMAAN
ISLAM SULTAN ALAUDDIN**

**STUDI NASKAH DAN METODE
PENELITIAN FILOLOGI**

MENGENAL KISAH SERIBU SATU MALAM

**The Origin of the System of *Isnâd* in the
Science of Hadîth Criticism**

Edisi : II Tahun 1998 M / 1419 H

**Media Dialog Ilmu-ilmu Keislaman
Yang Berlatar Keadaban**

Diterbitkan Oleh

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

Dasar

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

No: 06 Tahun 1997 Tgl. 2 April 1997-16 Z. Qaidah 1417 H

STT dan ISSN dalam proses

Pengarah

Prof. Dr.H.M. Radhi Al-Hafid, M. A.

(Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin)

Anggota

H.Mustafa Moh.Nuri, LAS., Drs. H.Aminuddin Raja,

Dr. H. Jalaluddin Rahman, Dr.H.Abd. Rahim Yunus, M.A.,

Dr.H.M. Rusydi Khalid, M.A., Drs. H.Muhammad Sagena,

Drs. H. Ismail Adam Dra.Hj. Norma Ibrahim Drs. H.M. Napis Djuoeni, M.A.

Penyunting

Ketua: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.A.

Wakil Ketua: Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag.

Sekretaris: Drs. Mardan, M.Ag.

Wakil Sekretaris: Drs. Mohamad Harjum, M.Ag.

Anggota

Drs.H.M. Danial Djalaluddin, Lc., Dra. Hj. Latifah Salim,

Drs. Wahyuddin, M.Ag.

Drs.H. Ahmad Malik, M.Ag. Drs. Abd. Rahman R, M.Ag.,

Dra. Gustia Tahir, M.Ag., Drs. H. Sahib Sultan, Dra. Marwati.

Drs. M. Jayadi, M.Ag., Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

Tata Usaha/Sekretariat

Ketua: Dra. Hj. Ermuni Khatib

Wakil Ketua: Dra. Hj. Fatamorgana

Anggota

Drs. Abdullah Renre, Drs. H Azhar Nur, Herman Rola, B.A.,

Syufri Amir, SH., Drs. Rahmat

Drs. Mukammiluddin, Nurkhalis A. Ghaffar, S.Ag.,

Drs. Abu Haif, Abd. Amir Hamid, Drs. Nassar,

Keuangan/Distributor

Dra. Inayah Karim, Zakiyah Azis

Iustrator/Lay Out

Arif Rahman Hakim (aFieR), Kustiwan,

Dra. Nuraeni, Jamal Jat Padana, Ali Akbar.

Alamat Redaksi:

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

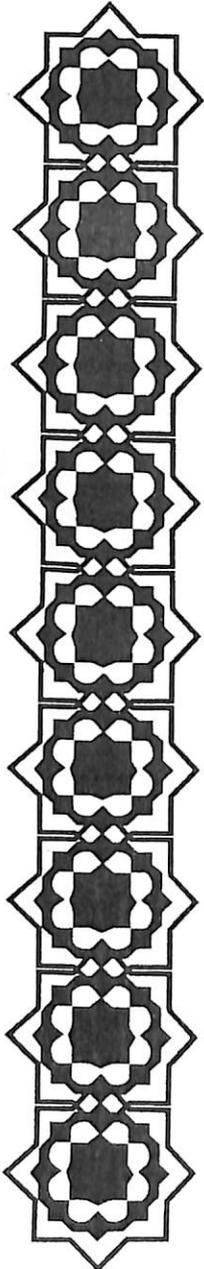
Jalan Sultan Alauddin No. 63 Ujung Pandang 90221

TLP. (0411) 864931-864928 (Fax 864923)

Jurnal

ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADABAN



DAFTAR ISI

تاريخ دراسة بلاغة القرآن 5
مقالة ألقاها : مردان

KONTROVERSI SEKITAR PENERIMAAN ISLAM
SULTAN ALAUDDIN.....13

Oleh : Dr.H. Amad M. Sewang

STUDI NASKAH DAN METODE PENELITIAN
FILOLOGI..... 23

Oleh : Dr.Ny. Nabilah Lubis, M.A.

MENGENAL KISAH SERIBU SATU MALAM.....31

Oleh : Dr.H.M. Rusydi Khalid, M.A.

SAYID AMIR ALI DAN ISLAM
RASIONAL37

Oleh. Drs. Abd. Rauf Aliah, MA.

The Origin of the System of *Isnâd* in the Science of
Hadîth Criticism (A Preliminary Study).....48

By. H. Kamaruddin Amin, MA

PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA
MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM 57

Oleh. Drs. Wahyuddin, G. M.Ag.

KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebenarnya *Jurnal Adabiyah* ini diharapkan terbit setiap tiga bulan. Artinya, dalam setahun jurnal ini terbit sebanyak 4 edisi. Namun kenyataannya tidak demikian, edisi perdana terbit bulan Nopember 1997 dan Edisi ke dua terbit bulan Nopember 1998. Ini memperlihatkan bahwa Jurnal ini bukan lagi tiga bulan, tetapi tahunan.

Selain itu, artikel yang di muat diharapkan lebih berkualitas dalam artian, tema yang dibahas memang dikhususkan untuk *Jurnal Adabiyah*, sehingga analisis dan obyeknya terasa lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu keadaban. Namun, kenyataannya tidak demikian. Artikel yang disajikan masih sangat bervariasi. Tetapi meskipun demikian, terbitnya Edisi kedua ini patut disambut baik. Sebab apa yang ditampilkan itu merupakan usaha yang tidak ringan. Sekali lagi, Dekan Fakultas Adab menyatakan menyambut gembira penerbitan edisi kedua *Jurnal Adabiyah* ini.

Kemudian, pihak pimpinan Fakultas Adab tidak henti-hentinya megajak para tenaga pengajar kiranya memanfaatkan jurnal ini sebagai sarana dialogis yang bersifat ilmiah yang disampaikan dalam bentuk karya tulis. Memang di akui bahwa menulis artikel dan dimuat dalam penerbitan seperti *Jurnal Adabiyah* ini kurang menjanjikan nilai material. Tetapi hal itu tidak boleh menjadi alasan. Jadikanlah kegiatan menulis itu sebagai amal ibadah, sehingga imbalannya lebih bersifat spritual. Marilah kita berusaha sedemikian rupa sehingga Jurnal ini dapat terbit secara teratur. Ingat bahwa ketersediaan tulisan atau artikel merupakan bahan penentu terbit tidaknya *Jurnal Adabiyah* ini.

Ujungpandang, 16 Nopember 1998

Prof.Dr.H.M. Radhi Al Hafid, M.A.
NIP. 150 169 620

Pengantar Penyunting

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jurnal Adabiyah nomor 02 Tahun II, Nopember 1998, Al-hamdulillah, sudah dapat diterbitkan lagi. Penerbitan edisi ini, misi dan visinya masih serupa dengan edisi perdana yang diterbitkan bulan Nopember tahun lalu, yaitu sebagai media dialogis- ilmiah. Maksudnya, bahwa para penulis artikel, terutama staf pengajar di Fakultas Adab, menjadikan wadah ini sbagai forum diskusi dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, para pembaca dan penulis dapat melibatkan diri dalam wacana kajian keislaman melalui artikel yang dimuat dalam setiap penerbitan Jurnal ini.

Agar diskusi ilmiah yang diharapkan terwujud, maka pihak penyunting dalam edisi ke-2 ini menampilkan sejumlah artikel dengan topik yang variatif. Variasi artikel tersebut, bukan saja dari segi tema atau topik yang dibahas, melainkan juga dari segi bahasa yang dipergunakan. Edisi ke-2 ini memuat artikel yang ditulis dalam bahasa-bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia dan dalam tema yang berbeda.

Dr. Ahmad M. Sewang, M.A. dalam edisi ini menyajikan kajian mengenai *Kontroversi Sekitar Penerimaan Islam Sultan Alauddin*, Sedangkan Dr. H.M. Rusydi Khalid, M.A. menyajikan kajian sastra dengan entitle: *Mengenal Kisah Seribu Satu Malam*. Sementara Drs. Mardan, M.Ag menyajikan تاريخ دراسة بلاغة القرآن, sebagai kajian yang bertema al-Qur'an.

Penyunting mengimbangi kajian Qur'ani di atas dengan kajian hadis, denan tema: *The Origin of the System of Isnâd in the Science of Hadîth Criticism* yang ditulis oleh H. Kamaruddin Amin, M.A.

Selain artikel di atas, penyunting menyajikan pula topik *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pandangan Islam*, yang ditulis oleh Drs. Wahyuddin, M.Ag. dan tulisan Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag dengan titel : *Sayid Amir Ali dan Islam Rasional*.

Seiring dengan itu dalam edisi ini, *Studi Naskah dan Metode Penelitian Filologi*, karya Dr. Ny. Nabilah Lubis, M.A. dijadikan sebagai artikel tamu yang pemuatannya diharapkan sebagai perbendaharaan berupa teori dalam menggeluti naskah dan pilologi.

Penyunting akhirnya mengucapkan selamat berdialog.

Penyunting.

STUDI NASKAH DAN METODE PENELITIAN FILOLOGI

Oleh : Dr. Ny. Nabilah Lubis, M.A.

I. Pendahuluan

Akhir-akhir ini tampak kegiatan menghimpun, mempelajari dan mempublikasikan karya-karya tulisan tangan para pendahulu kita cukup ramai. Kesadaran terhadap pencaharian dan pengumpulan tulisan-tulisan itu seolah-olah bangkit kembali dan menjadi bidang studi yang menarik bagi sebagian mahasiswa maupun intelektual dan sastrawan.

Tulisan tangan yang dihasilkan pada zaman dahulu, mulai abad ke-13, dapat dinamakan naskah dalam bahasa Indonesia, *makhthuthah* dalam bahasa Arab, *manuscript* dalam bahasa Inggris, *manuscript* dalam bahasa Perancis dan *codex* dalam bahasa Latin.

Di bidang ilmu-ilmu keislaman, peranan *makhthuthah*, atau naskah lama sangat besar dalam menyimpan berbagai informasi. Sejak zaman awal Islam, bahan tulis sulit diperoleh. Untuk menulis ayat-ayat Alquran, digunakan berbagai macam alat tulis seperti daun, tulang, batu, kulit binatang dan sebagainya. Hal ini karena kurang tersedianya bahan tulisan seperti papyrus sebagaimana terdapat di negara Mesir Kuno kemudian munculnya kertas.

Yang dimaksud dengan

naskah di sini, ialah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita yang memakai bahan kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Berhubung di Indonesia terdapat berbagai bahasa dan aksara, maka terdapat pula tulisan-tulisan dengan bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Makassar, di samping bahasa Arab.

Dalam bahasa Inggris, naskah bertuliskan dengan ini disebut "*manuscript*" dan dalam bahasa Belanda disebut "*handschrift*" dan dalam bahasa Arab disebut *makhthuthah*. Tulisan-tulisan yang terdapat pada batu nisan, piagam, atau inskripsi tidaklah termasuk bidang naskah. Ilmu yang mempelajari tulisan seperti itu disebut "*epigrafi*". Ilmu yang mempelajari tulisan pada naskah kuno itu disebut "*filologi*".

II. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata "philos" dan "logos". "Philos" artinya cinta, dan "logos" artinya kata (logos juga artinya ilmu). Jadi filologi itu secara harfiah berarti cinta pada kata-kata atau "senang bertutur" atau "senang belajar".

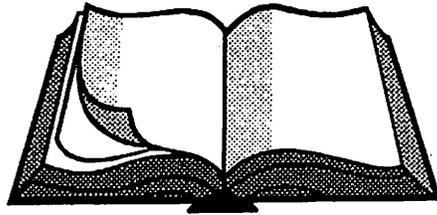
Itulah sebabnya filolog selalu asyik dengan kata-kata. Kata-kata dalam sebuah naskah yang ditelitinya, dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal usulnya dan sebagainya sehingga jelas bentuk dan artinya.

Pengertian filologi ini berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi juga tidak hanya sibuk dengan kritik teks, serta memberi komentar dan penjelasan yang diperlukan, tetapi filologi juga sebagai ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah. Dari penelitian filologi, kita dapat mengetahui latar belakang kebudayaan yang melahirkan karya sastra itu, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa.

III. Tujuan Filologi

Naskah-naskah Nusantara

peninggalan budaya itu ribuan jumlahnya dan hanya tersimpan rapi dipergustakaan atau dimuseum-museum. Mengingat bahan naskah-naskah itu seperti dikatakan di atas



(kertas, daun lontar, kulit kayu dll), jelaslah bahwa materi itu tidak tahan lama dan selalu memerlukan perawatan yang

khusus agar jangan cepat rusak. Perawatan itu antara lain: mengatur suhu udara tempat naskah disimpan, melapisi kertas-kertas yang sudah lupuk dengan kertas khusus untuk itu sehingga kuat kembali, dan menyemprot naskah-naskah itu dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat membunuh kuman-kuman yang memakan kertas itu. Bila naskah-naskah itu dipelajari isinya dan diperkenalkan kepada masyarakat, berarti dapat menyelamatkannya.

Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna mungkin dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Filologi berusaha untuk menjernihkan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan yang terjadi berulang

kali terhadap suatu teks, sehingga teks itu kembali kepada bentuk yang paling asli atau yang mendekati yang asli. Dengan demikian, filologi mempunyai tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan umum filologi

- a. Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui sastranya, baik lisan maupun tulisan.
- b. Memahami makna teks dan fungsinya bagi masyarakat penciptanya.
- c. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

2. Tujuan khusus filologi

- a. Menyunting sebuah teks yang dipandang paling penting sesuai dengan teks aslinya.
- b. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks, dan
- c. Mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

IV. Kegunaan Filologi

Filologi mengambil objek penelitian terutama naskah-naskah peninggalan yang mengandung teks-teks sastra lama, yaitu sastra yang dihasilkan oleh masyarakat sebelum adanya pengaruh Barat. Sastra yang demikian ini mempunyai hubungan erat dengan masyarakat yang menghasilkannya.

Misalnya saja, pengetahuan tentang masyarakat Bugis-Makassar dan buku-buku catatan harian yang biasa mereka gunakan dalam mencatat segala kejadian, merupakan syarat mutlak untuk memahami masyarakat tersebut. Kesusastraan Melayu lama, misalnya, sebagian besar adalah warisan zaman Melayu Sriwijaya, Pasai, Malaka, Aceh, Johor, Riau. Untuk dapat memahami kehidupan ke-Melayu-an tersebut, perlu dipelajari dan dikaji naskah kesusastraan Melayu itu. Selanjutnya untuk memahami teks-teks itu, harus mengerti arti setiap kata dan istilah dalam teks itu sendiri, suasana bahasa teks juga harus dipahami. Pemahaman terhadap suasananya bahasa teks, tidak terlepas dari pemahaman terhadap masyarakat. Dengan demikian, naskah harus dilihat dalam konteks bangsa dan masyarakat yang bersangkutan. Setelah itu dapat dipertimbangkan penelitian terperinci, misalnya, mengenai ciri-ciri bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain-lain sebagainya.

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa filologi memerlukan ilmu-ilmu bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, serta budaya yang melahirkan naskah. Selain itu

diperlukan pula ilmu bantu yang dapat memberikan keterangan tentang pengaruh kebudayaan yang terlihat dalam kandungan teks. Dengan demikian, untuk menangani naskah dengan baik, ahli filologi memerlukan ilmu bantu, antara lain, linguistik, pengetahuan bahasa-bahasa yang tampak ada pengaruhnya dalam teks, paleografi, ilmu sastra, ilmu agama, sejarah kebudayaan, antropologi, folklor.

Dapat dikatakan bahwa penelitian filologi tidak bisa dilakukan sendiri tanpa adanya bantuan dari beberapa disiplin ilmu lain. Sebaliknya pula, hasil penelitian filologi dapat digunakan oleh ilmu-ilmu lain seperti sejarah, hukum adat-istiadat, perkembangan bahasa, dan agama. Menurut Prof. Harjati Soebadio, ahli naskah Jawa, seorang filolog itu bagaikan "Pekerja kasar yang menyiapkan suatu naskah untuk bisa dipergunakan oleh orang lain dalam berbagai disiplin ilmu". Kegunaan lain dapat diketahui dari hasil studi naskah ialah mengetahui teknik-teknik kuno pada masyarakat daerah tertentu, termasuk teknik menulis orang dahulu.

V. Tekstologi: Pengertian Teks, Naskah dan Pengarang

Teks artinya kandungan

atau muatan naskah, suatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks akan menjadi jelas bila terdapat naskah yang muda, tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri dari isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita atau pelajaran yang dapat dibaca. Ada tiga macam teks, yaitu;

1. teks lisan (tidak tertulis);
2. teks naskah tulisan tangan;

dan

3. teks cetakan.

Masing-masing teks ada filologinya dan cara pendekatannya. Antara teks lisan dan teks tulisan tidak ada perbedaan yang berarti. Dalam sastra Melayu, hikayat dan syair dibacakan kepada pendengar. Hal ini berarti bahwa hikayat dan syair telah dibukukan dari cerita lisan. Teks lisan dibacakan pada berbagai kesempatan dan menjadi milik masyarakat.

VI. Naskah

Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan. Itulah yang disebut naskah. Apabila istilah teks merupakan suatu yang abstrak, maka naskah merupakan

sesuatu yang kongkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpannya. Maka jelas bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah.

Filologi cetakan banyak berhubungan dengan tradisi yang mulai dipakai sejak tahun 1450, yaitu saat dimulainya penggunaan teknik cetak Gutenberg. Dalam praktek, dapat terjadi dua atau tiga bentuk tradisi bercampur. Misalnya, cerita rakyat yang setelah beberapa lama hidup dalam teradisi lisan, lalu ditulis dalam naskah, kemudian mengalami penyalinan dan selanjutnya dicetak.

Naskah yang menjadi sasaran filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra, karena dalam naskah itu terdapat ungkapan pesan dan itu merupakan suatu keutuhan. Itulah sebabnya pengertian filologi diidentifikasi dengan sastra lama.

VII. Pengarang

Apabila seorang filolog telah menemukan suatu teks dan berminat untuk menelitinya, maka teks itu akan diteliti dari berbagai segi. Hal yang dapat terjadi ialah, peneliti akan lebih tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pengarang teks yang ada pada

naskah tersebut. Ia ingin mengetahui lebih jauh, siapa nama pengarangnya? Kapan atau pada tahun berapa ia menulis teks itu, dan di mana? Ia akan bertanya lagi dalam dirinya:

1. Mengapa pengarang mengarang juga; dan

2. Mengapa ia mengarang seperti itu?

Oleh sebab pengarangnya sendiri telah lama tidak ada lagi, maka perlu mencari informasi dari kejadian-kejadian sejarah, kejadian politik yang terjadi di masa hidup pengarang, lingkungan pengarang sehingga dapat membantu dalam pembuatan interpretasi yang tepat.

VIII. Tradisi atau Penurunan Teks

Seperti dikatakan oleh Robson, jarang sekali kita menemukan naskah yang asli, yang ditulis oleh pengarang. Biasanya, supaya sampai kepada kita sekarang suatu teks perlu disalin beberapa kali. Kalau tidak jadi disalin, lalu naskah satu-satunya hancur, lantas teks itu akan hilang dan tidak mungkin diketahui lagi secara langsung. Kadang-kadang seorang juru tulis menambah catatan pada akhir teks (kolofon) untuk memberitahukan kapan dan di mana teks selesai disalinnya. Kolofon berguna sekali untuk informasi itu, karena iklim

tropis menjadikan naskah lekas rusak, maka naskah perlu sering disalin, sehingga banyak mengalami korupsi (kerusakan teks karena banyak kesalahan).

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun temurun disebut "tradisi" dari bahasa Latin, artinya (meneruskan). Akibat penyalinan terjadilah beberapa atau bahkan banyak naskah mengenai teks yang sama, apakah itu cerita atau buku pelajaran agama. Dalam penyalinan itu pula terjadilah kesalahan-kesalahan. Seperti dikatakan oleh Martin L. West. "Sebab-sebab terjadinya kesalahan-kesalahan itu cukup banyak, di antaranya mungkin karena si penyalin kurang memahami masalah atau pokok persoalan naskah yang disalin. Mungkin pula karena tulisannya kurang terang, karena salah baca, atau karena ketidakteelitian sehingga beberapa huruf hilang (haplografi)." Bisa juga penyalin maju dari satu perkataan ke perkataan yang berikutnya, atau melewati suatu baris atau bait. Ada kalanya huruf terbalik. Dalam proses salin menyalin yang demikian korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari.

Di samping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan itu, setiap penulis (penyalin) bebas

untuk dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah naskah, menurut selernya dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi penyalinan.

Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan copy yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan itu kecil dan ada kalanya juga perbedaan besar, sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya.

Di sinilah terletak tugas filolog untuk memurnikan teks dari kesalahan dan korupsi itu dengan cara mengadakan kritik teks. Tujuan utamanya adalah mencari teks yang paling mendekati yang asli. Teks yang bersih dari kesalahan dan tersusun kembali seperti semula, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam berbagai bidang ilmu yang lain.

IX. Kajian Filologi dan IAIN

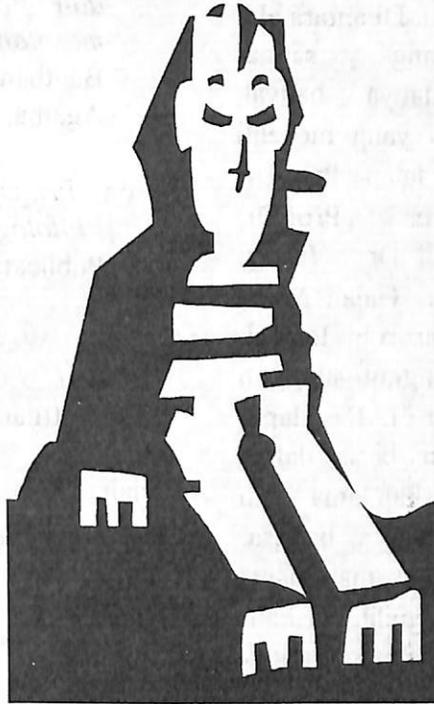
Studi naskah di kalangan IAIN belumlah memasyarakat. Oleh sebab itu, saya ingin memperkenalkan bidang studi ini agar IAIN dapat turut serta dalam memelihara sebagian warisan budaya bangsa tersebut.

Naskah keagamaan dan IAIN sebagai pusat pengkajian naskah berbahasa Arab cukup agama dan bahasa Arab. Sarjana banyak jumlahnya dan hanya dan dosen IAIN dapat tersimpan rapi di berbagai museum dan perpustakaan.

Memelihara naskah hanya dengan merawatnya saja tidaklah cukup. Naskah harus diteliti lalu diperkenalkan isinya kepada masyarakat luas. Hal ini perlu untuk kesinambungan pengetahuan

budaya. Budaya baru tidak berdiri sendiri, melainkan berdasarkan budaya lama pula.

Selama ini, naskah baru mendapat perhatian dan menjadi ilmu yang digalakkan di kalangan Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada di Yogya, sehingga naskah berbahasa Jawa dan Melayu yang mendapat perhatian besar dan peminatnya banyak. Dari kalangan kedua lembaga itu, terdengar suara bahwa IAIN seharusnya turut ambil bagian dalam penelitian naskah berbahasa Arab. Hal ini dilontarkan, karena



mempergunakan ketrampilannya dalam bidang bahasa Arab untuk meneliti naskah Arab.

Naskah keagamaan yang tertulis dalam bahasa Arab pada saat ini mencapai 1000 buah (seribu buah). Naskah itu mengandung nilai-nilai dan pemikiran yang ada pada masa naskah ditulis.

Semua ini dapat terungkap melalui penelitian terhadap naskah klasik itu.

Kalau selama ini terdapat beberapa kajian yang dilakukan oleh sarjana IAIN terhadap naskah, maka itu mengenai isinya saja, seperti yang dilakukan oleh Peunoh Daly, Chatib Qazwin, Salman Harun. Namun yang dimaksud dengan penelitian dari pendekatan filologi belum ada sampai 1992 yang lalu ketika saya menggarap naskah *Zubdat al-Azrar*, karya Syekh Yusuf Makasar dan menjadikannya penelitian filologi

yang pertama yang dikerjakan di IAIN Jakarta. Hal ini juga berkat dorongan dari ahli-ahli filologi dari kedua almamater itu. Di antara ahli permasyarakatan yang sangat mengharapkan adanya banyak sarjana dari IAIN yang meneliti bidang naskah adalah Prof.Dr. Harjati Soebadio, Prof.Dr. Achadiati Ikram, Dr. Panuti Soedjiman, dan dari Gajah Mada terdapat Prof. Baroroh Baried. Mereka dengan sungguh-sungguh mengharapkan agar IAIN dapat memainkan peranan besar dalam memperkenalkan naskah lama Arab sebagai warisan bangsa. Diharapkan pula agar mahasiswa akan ada yang memilih naskah-naskah kecil misalnya untuk penulisan skripsinya. Dosen-dosen mengambil naskah untuk penelitian individual untuk menambah kredit poin. Dengan demikian ilmu filologi dan penelitian naskah dapat dimasyarakatkan di IAIN.

DAFTAR PUSTAKA

Baroroh Baried, (ed.). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1985.

Harjati Soebadio. *Filologi dan*

Agama, dalam Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Balitbang, Departemen Agama, 1982.

Robson. *Principles of Indonesian Philology*. Leiden: Foris Publications, 1988.

Martin L. West. *Textual Criticism and Editorial Technique*. Stuttgart: B.G. Teubner, 1973.

Nabilah Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, Syahid, 1996.

Noorduyn. *Origins of South Celebes Historical Writing*, dalam Soedjatmoko, dkk., *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca-New York: Cornell University Press, 1965.

Russell Jihn. *About Malay Manuscripta*. Seminar held in London: Dalam Archipel, 20,1980, Paris